

STUDY KOMPARASI KOMPETENSI GURU ANTARA YANG BERLATAR PENDIDIKAN FORMAL DAN NON FORMAL DI MTS AL-IBRAHIMY GALIS BANGKALAN

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)
Ilmu Tarbiyah**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Oleh :
ALIMIN**

NIM : DO1303219

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS T-2010 210 PAI	No. REG : T-2010/PAI/210
ASAL BUKU :	
TANGGAL :	

**INSTITUT AGAM ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2010**

**GADJAHBELANG
0439407-5953789**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ALIMIN
Nim : DO1303219
Jurusan/program studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : TARBIYAH

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau di buktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan ,maka saya beersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 7 juli 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id Yang membuat pertanyaan

Alimin

D01303219

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah secara cermat kami baca, dan kami teliti, serta diadakan perbaikan sesuai dengan petunjuk dan arahan maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Alimin

NIM : D01303219

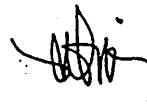
Judul : Pendidikan Agama Islam

Judul : **STUDY KOMPARASI KOMPETENSI GURU ANTARA YANG
BERLATAR PENDIDIKAN FORMAL DAN NON FORMAL DI MTs
AL-IBRAHIMY GALIS BANGKALAN**

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqasyah skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, untuk itu kami mengharapkan skripsi ini dapat di munaqasyahkan.

Surabaya, 07 Juli 2010

Pembimbing



Dr. H. Ach. Muhibbin Zuhri, M.Ag
NIP. 197207111996031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Alimin** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 21 Juli 2010

Mengesahkan,
Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,




Dr. H. Nur Hamim, M. Ag
NIP. 196203121991031002

Ketua,



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id


Dr. H. Ach. Muhibbin Zuhri M. Ag
NIP. 1972071119960310001

Sekretaris,



Supriyadi. SH.
NIP. 196510051989021001

Penguji I,



Hisbullah Huda, M. Ag
NIP. 197001072001121001

Penguji II,



Drs. Suparto, M. Ag
NIP. 196904021995031002

ABSTRAK

Judul Skripsi : Study Komparasi Kompetensi guru Antara yang Berlatar belakang Pendidikan Formal dan Non Formal di MTs Al-Ibrahimi Galis Bangkalan.

Nama : Alimin

Dosen Pembimbing :

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Ada tiga rumusan masalah dalam penelitian ini : 1). Bagaimana kompetensi guru yang berlatar pendidikan formal di MTs Al-Ibrahimi Galis Bangkalan. 2). Bagaimana kompetensi guru yang berlatar pendidikan non formal di MTs Al-Ibrahimi Galis Bangkalan. 3). Apakah ada komparasi kompetensi guru antara yang berlatar pendidikan formal dan non formal di MTs Al-Ibrahimi Galis-Bangkalan.

Metode yang digunakan pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, teknik pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompetensi guru yang berlatar pendidikan formal di MTs Al-Ibrahimi Galis Bangkalan dirasa sudah kompeten, hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator yang peneliti jadikan ukuran karakteristik guru yang dinilai kompeten yaitu mampu mengembangkan tanggung jawab dengan baik, mampu melaksanakan peran dan fungsinya dengan tepat, mampu bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan disekolah dan mampu melaksanakan peran dan fungsinya dalam pembelajaran dikelas.

Kompetensi guru yang berlatar pendidikan non formal di MTs Al-Ibrahimi Galis Bangkalan dinilai sudah cukup kompeten, terbukti dengan beberapa kompetensi yang dimilikinya yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Namun dalam kompetensi paedagogis dirasa masih kurang karena rata-rata guru yang berlatar pendidikan non formal di MTs Al-Ibrahimi Galis Bangkalan belum begitu paham sesuatu yang terkait dengan perangkat pembelajaran.

Komparasi kompetensi antara guru yang berlatar pendidikan formal dan non formal di MTs Al-Ibrahimi Galis Bangkalan adalah terletak pada kompetensi paedagogis yang dimilikinya yakni guru yang berlatar pendidikan formal lebih paham mengenai perangkat pembelajaran sedangkan guru yang berlatar pendidikan non formal kurang memahami tentang perangkat pembelajaran mulai dari pembuatan RPP, silabus dan sebagainya. Untuk itu bagi guru non formal perlu mengikuti beberapa pelatihan mengenai perangkat pembelajaran yang banyak di adakan dalam rangka meningkatkan kompetensi guru secara profesional.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian	10
E. Definisi Operasional	10
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Tinjauan Tentang Kompetensi Guru	22
B. Tinjauan Tentang Latar Belakang Pendidikan Guru	29

C. Tinjauan Tentang Pendidikan Formal dan Non Formal	43
--	----

BAB III : LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	48
---	----

1. Sejarah singkat Madarasah Tsanawiyah Al-Ibrohimy Galis Bangkalan	48
--	----

2. Keadaan Geografis	49
----------------------------	----

3. Struktur Organisasi	49
------------------------------	----

4. Struktur Komite Sekolah	50
----------------------------------	----

5. Visi dan Misi MTS Al-Ibrohimy	52
--	----

6. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa	52
---	----

7. Keadaan Siswa MTS Al-Ibrohimy Galis Bangkalan	53
--	----

8. Keadaan Sarana dan Prasarana	54
---------------------------------------	----

B. Penyajian Data	56
-------------------------	----

1. Penyajian data hasil interview	56
---	----

2. Penyajian data hasil observasi	62
---	----

C. Analisis Data	63
------------------------	----

BAB IV : PENUTUP	68
------------------------	----

DAFTAR PUSTAKA

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

- 1. Struktur Organisasi MTs Al-Ibrohimy Galis Bangakalan**
- 2. Struktur organisasi komite sekolah MTs Al-Ibrohimy Galis Bangakalan**
- 3. Data Guru dan karyawan MTs Al-Ibrohimy Galis Bangakalan**
- 4. Data siswa MTs Al-Ibrohimy Galis Bangakalan**
- 5. Data inventaris MTs Al-Ibrohimy Galis Bangakalan**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Dalam kehidupan bangsa pendidikan memiliki peranan penting untuk menunjang perkembangan dan peningkatan taraf kehidupan bangsa yang bersangkutan. Para ahli pendidikan berbeda dalam memahami makna tentang pendidikan. Secara bahasa pendidikan adalah setara. Secara istilah, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan orang dewasa kepada mereka yang di anggap belum dewasa.

Pendidikan adalah transformasi yaitu pengetahuan, budaya, sekaligus nilai-nilai yng berkembang pada suatu generasi agar dapat di transformasi kepada generasi berikutnya. Dalam pengertian ini tidak hanya merupakan transformasi itu, melainkan ia juga dalam wilayah transformasi budaya yang berkembang dalam masyarakat.¹Inti dari proses pendidikan secara formal adalah mengajar. Sedangkan proses pengajaran adlah siswa belajar.sehingga dalam peristilahan kependidikan, kita mengenala ungkapan proses belajar mengajar ataudi singkat PBM.

Menganalisis proses belajar pada intinya tertumpu pada suatu persoalan yaitu bagaimana guru memberi kemungkinan bagi siswa agar terjadi proses

¹.H.Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani quraisy, 2005), 2-3

belajar yang efektif atau dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan. Persoalan ini membawaimplikasi sebagai berikut:

1. Guru harus mempunyai pegangan asasi tentang mengajar dan dasar-dasar teori belajar.
2. Guru harus dapat mengembangkan sistem pengajaran.
3. Guru harus mampu melakukan proses belajar mengajar yang efektif.
4. Guru harus mampu melakukan penilaian hasil belajar sebagai hasil umpan balik bagi proses yang di tempuh.²

Dalam dunia pendidikan, pemberdayaan merupakan cara yang sangat praktis dan produktif untuk mendapatkan hasil yang terbaik dari kepada sekolah (Manajer), para guru dan para pegawai. Proses yang di tempuh untuk mencapai hasil yang terbaik dan produktif adalah dengan membagi tanggung jawab yang proporsional kepada para guru sesuai dengan kompetensi yang di miliki.

Istilah kompetensi guru mempunyai banyak makna, Broke and Stone (1995) mengemukakan bahwa kompetensi guru merupakan gambaran kualitas tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti. Sementara Charles (1994) mengemukakan bahwa kompetensi merupakan prilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang di harapkan sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan dosen di jelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan di kuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

² H. Muhammad Ali, *Guru dalam proses Belajar Mengajar*, (Bandung. Sinar baru Algesindo, 2007), 8

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.³

Macam-macam kompetensi guru :

1. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar. Dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia

3. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), 25-26

4. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁴

Proses belajar mengajar yang merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekoah di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Komponen –komponen itu di kelompokkan kedalam tiga kategori utama, yaitu:

1. Guru,
2. Isi atau materi pelajaran,
3. Siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Interaksi antara ketiga komponen utama melibatkan sarana prasarana , seperti metode, media, dan penataan lingkungan tempat belajar sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah di rencanakan sebelumnya.

Guru yang memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar setidaknya menjalankan 3 macam tugas utama yaitu:

1. Merencanakan

Perencanaan yang di buat, merupakan antisipasi dan perkiraan tentang apa yang akan dilakukan dalam pengajaran, sehingga tercipta suatu situasi

⁴ E. Mulyasa, standar kompetensi dan sertifikasi guru, 75-173

yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang dapat menghantakan siswa mencapai tujuan yang diharapkan. Pencapaian ini meliputi :

- a. Tujuan apa yang hendak dicapai : yaitu bentuk-bentuk tingkah laku apa yang diinginkan dapat di capai/dapat di miliki oleh siswa setelah terjadinya proses belajar mengajar.
- b. Bahan pelajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan
- c. Bagaimana proses belajar mengajar yang akan diciptakan oleh guru agar siswa mencapai tujuan secara efektif dan efisien
- d. Bagaimana menciptakan dan menggunakan untuk mengetahui atau mengukur apakah tujuan itu tercapai atau tidak

2. Melaksanakan Pengajaran

Pelaksanaan pengajaran selayaknya berpegang pada apa yang tertuang pada perencanaan namun, situasi yang dihadapi guru dalam melaksanakan pengajaran mempunyai pengaruh besar terhadap proses belajar mengajar itu sendiri situasi pengajaran itu sendiri banyak dipengaruhi oleh factor-faktor sebagai berikut :

a. Faktor Guru

Setiap guru memiliki pola mengajar itu sendiri. Pola mengajar ini tercermin dalam tingkah laku pada waktu melaksanakan pengajaran

b. Faktor Siswa

Setiap siswamempunyai keragaman dalam hal kecakapan maupun kepribadian. Kecakapan yang di miliki masing-masing siswaitu meliputi kecakapan potensial yang memungkinkan untuk di kembangkan, seperti bakat dan kecerdasan maupun yang di peroleh dari hasil belajar. Keragaman dalam kecakapan dan kepribadian ini dapat dapat mempengaruhi terhadap situasi yang dihadapi.

c. Faktor kuriulum proses belajar mengajar,

Secara sederhana arti kurikulum dalam kajian ini menggambarkan pada isi atau pelajaran dan pola interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan tertentu.Dengan demikian, bahan mupun pola interaksi guru-siswapun beraneka ragam pula.hal ini dapat menimbulkan situasi yang variasi dalam prosesbelajar mengajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Faktor Lingkungan

Lingkungan ini meliputi keadaan ruangan,tata ruang, dan berbagai situasi fisik yang ada di sekitar kelas atau sekitar tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, lingkungan ini dapat menjadi salah satu factor yang mempengaruhi situasi belajar.

3. Meberikan Balikan.

Menurut Stone dan Nielson, balikan mempunyai fungsi untuk membantu siswa memelihara minat dan antusias siswa dalam melaksanakan

tugas belajar. Salah satu alasan yang di kemukakan adalah bahwa belajar itu di tandai oleh adanya keberhasilan dan kegagalan.

Upaya memberikan balikan harus di lakukan secara terus menerus dengan demikian, minat dan antusias siswa dalam belajar selalau terpelihara. Upaya itu dapat dilakukan dengan jalan evaluasi.

Didalam melaksanakan proses belajar mengajar, guru di tuntut untuk memiliki berbagai ketrampilan yang bertalian dengan jawaban terhadap suatu pertanyaan. yakni bagaimana menyelenggarakan pengajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan yang di rencanakan. Pertanyaan tersebut menunjuk kepada terpenuhinya berbagai persyaratan yang perlu di miliki oleh seorang guru sehingga dapat melaksanakan tugas dengan berhasil. Persyaratan-persyaratan itu meliputi:

- a. Penguasaan materi pelajaran
- b. Kemampuan menerapkan prinsip-prinsip psikologi
- c. Kemampuan menyelenggarakan proses belajar mengajar
- d. Kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi baru.⁵

Setiap lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal dalam menyelenggarakan kegiatan sehari-harinya berlandaskan kurikulum. Kurikulum itu sendiri dalam hal ini dapat berupa:

- a. Rancangan kurikulum, yaitu buku kurikulum suatu lembaga pendidikan.

⁵ H. Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, 4-8

- b. Pelaksanaan kurikulum, yaitu suatu proses pendidikan untuk encapai tujuan pendidikan.
- c. Evaluasi kurikulum; yaitu penilaian atau penelitian hasil-hasil pendidikan.

Dalam lingkup formal, kegiatan merancang,melaksanakan,dan menilai kurikulum tersebut yaitu yang di maksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan, dilaksanakan sebagai program pengajaran.⁶

Kalau kita lihat di lapangan pesntren-pesantren saat ini telah mendirikan sekolah umum yang bertaraf Nasional.Sekolah tersebut bisa bergabung dengan Depag.

Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia telah merancang kurikulum yang diberlakukan pada lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Artinya di harapkan kurikulum yang digunakan itu betul-betul dapat mebantu para pebelajar untuk mendapatkan pengetahuan yang memadai dan sesuai dengan bidang kopetensi yang di inginkan sehingga pada gilirannya pebelajar yang bersangkutan sungguh menjadi komponen di bidangnya.

Persoalannya, ketika kurikulum sudah di rancang untuk membantu pebelajar menjadi kompeten dan karenanya metode pembelajaran juga tidak lagi satu arah dari pengajar kepada pebelajar, hal ini justru tidak membuat pebelajar menjadi lebih antusias dan bergaiarah mengusahakan diri demi kompetensi yang di tuntutan darinya, tapi sebaliknya justru membuat para

⁶ H. M. Ahmad,dkk, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung:Pustaka Setia,1998), 97

pebelajar merasa semakin terbebani dengan tumpukan tuntutan belajar yang seakan tiada habis-habisnya.⁷

Hal inilah yang menjadi penulis tertarik untuk mengangkat judul: "Study komparasi kompetensi guru antara yang berlatar pendidikan formal dan non formal di MTs Al-Ibrahimi Galis-Bangkalan"

B. Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang masalah tersebut maka penulis mengungkapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi guru yang berlatar pendidikan formal di MTs Al-Ibrahimi Galis Bangkalan ?
2. Bagaimana kompetensi guru yang berlatar pendidikan non formal di MTs Al-Ibrahimi Galis Bangkalan ?
3. Apakah ada komparasi kompetensi guru antara yang berlatar pendidikan formal dan non formal di MTs Al-Ibrahimi Galis-Bangkalan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana kompetensi guru yang berlatar pendidikan formal di MTs Al-Ibrahimi Galis Bangkalan
2. Untuk mengetahui bagaimana kompetensi guru yang berlatar pendidikan non formal di MTs Al-Ibrahimi Galis Bangkalan

⁷ Toge Aprilianto, *Kudidik Diriku demi Mendidik Anakku*, (Malang: Dioma, 2007), 147

3. Untuk mengetahui study komparasi antara guru yang berlatar pendidikan Formal dan non formal terhadap siswa di MTs A-Ibrahimi Galis Bangkalan

D. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai sumbangan pemikiran bagi para guru untuk menjadi pijakan dalam upaya pengembangan suatu lembaga pendidikan selanjutnya
2. Sebagai pijakan bagi peneliti selanjutnya, juga sebagai salah satu tugas dan syarat untuk menyelesaikan skripsi (S1)
3. Sebagai pengalaman bagi penulis dalam berkecimpung pada suatu lembaga pendidikan selanjutnya

E. Definisi Operasional

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Judul yang di pilih dalam penelitian ini adalah Study Komparasi Kompetensi guru Antara yang Berlatar belakang Pendidikan Formal dan Non Formal di MTs Al-Ibrahimi Galis Bangkalan. Agar tidak terjadi salah pengertian atau penafsiran yang berbeda terhadap judul di atas, maka penulis jelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul tersebut :

1. Study Komparasi
Komparasi adalah kompetitif yaitu berdasarkan perbandingan dinamika belajar membandingkan⁸
2. Kompetensi guru
Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku seseorang menurut Lefrancois kompetensi merupakan kapasitas untuk

⁸ Trisno Yowono,dkk, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis* (Surabaya: Akola,1994), 238

melakukan sesuatu, yang di hasilkan dari proses belajar. Selama proses belajar stimulus akan bergabung dengan isi memori dan menyebabkan terjadinya perubahan kapasitas untuk melakukan sesuatu. Apabila individu sukses mempelajari cara melakukan satu pekerjaan yang kompleks dari sebelumnya, maka pada diri individu tersebut pasti sudah terjadi perubahan kompetensi. Perubahan kompetensi tidak akan nampak apabila selanjutnya tidak ada kepentingan atau kesempatan untuk melakukannya. Dengan demikian dapat di artikan bahwa kompetensi adalah berlangsung lama yang menyebabkan individu mampu melakukan kinerja tertentu.

3. Pendidikan Formal

Pendidikan yang di selenggarakan oleh pemerintah seperti SD, SMP, SMA, Perguruan tinggi. Pendidikan formal bisa di katakan pendidikan yang

wajib di miliki atau di ikuti oleh warga Negara contohnya diwajibkan wajib belajar Sembilan tahun.

4. Pendidikan non formal

Pendidikan yang tidak melalui prosedur pemerintah contohnya pondok pesantren salafi, kursus dan pelatihan.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.

Menurut Meleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena-fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain. Secara holistik dan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Menurut Nasution pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat wajar dan alamiah, sehingga pendekatan ini sering disebut juga sebagai pendekatan naturalistic. Penelitian kualitatif mempunyai 11 (sebelas) karakteristik yang membedakan dengan penelitian lainnya. *Pertama*, latar ilmiah atau pada konteks dari suatu kenyataan sehingga memasuki dan melibatkan sebagian waktunya dalam latar yang ditelitinya. *Kedua*, manusia sebagai alat (instrumen). Peneliti atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama yang sekaligus terlibat dan berperan serta pada penelitian. *Ketiga*, metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. *Keempat*, analisis data secara induktif. *Kelima*, mengarah pada bimbingan penyusunan teori substansi yang berasal dari data. *Keenam*, data-data yang dikumpulkan berupa deskriptif yaitu kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka yang merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mengapa, alasan apa dan bagaimana terjadinya. *Ketujuh*, lebih mementingkan proses dari pada hasil. *Kedelapan*, adanya batas yang ditentukan oleh fokus. *Kesembilan*, adanya kriteria khusus

untuk keabsahan. *Kesepuluh*, desain bersifat sementara yang terus menerus di sesuaikan dengan kenyataan di lapangan. *Sebelas*, hasil penelitian di rundingkan dan disepakati bersama.⁹

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan maksud agar dapat mengetahui dan memaparkan secara jelas dan rinci tentang pstudy komparasi kompetensi guru yang berlatar penidikan formal dan non formal di MTs Al-Ibrahimi Galis Bangkalan.

2. Populasi dan Sample

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru yang berada di MTs Al-Ibrohimy Galis Bangkalan.

b. Sample

Sample adalah sebagian dari polulasi, sebagai contoh (monster) yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu.

Menurut Suharsimi Arikunto apabila subyeknya kurang dari 100 maka lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlahnya besar (lebih dari 100) dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih.

⁹ Lexy, J, Meleong, *Metedologi Peneltian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3-8

Dalam penelitian ini tidak terdapat sample karena jumlahnya tidak lebih dari 100 yakni 1 orang ketua yayasan, 32 orang guru. Penelitian ini merupakan penelitian populasi karena meneliti semua yang terlibat langsung dalam penelitian Study Komparasi Kompetensi guru Antara yang Berlatar belakang Pendidikan Formal dan Non Formal di MTs Al-Ibrahimi Galis Bangkalan.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs Al-Ibrahimi Galis Bangkalan, Tepatnya di jalan raya GalisBangkalan, dengan beberapa pertimbangan dan alasan berikut;

a. Partisiapasi kepala sekolah, dewan guru dan siswa.

b. Lokasi sekolah yang strategis dapat dijangkau dengan kendaraan umum.

4. Jenis dan sumber data

a. Jenis data

Data adalah segala angka yang dijadikan bahan untuk menyusun informasi. Adapun jenis data yang diambil dalam penelitian ini yaitu data kualitatif dan kuantitatif.

Data kualitatif yaitu data yang tidak terwujud dalam bentuk angka tetapi dalam bentuk konsep atau pengertian abstrak. Adapun data kualitatif yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi :

1. Gambaran umum MTs Al-Ibrohimy Galis Bangkalan
2. Kompetensi yang dimiliki guru di MTs Al-Ibrohimy Galis Bangkalan
3. Keadaan guru dan personalia

Sedangkan yang dimaksud data kuantitatif adalah data yang dapat diukur dan dinyatakan dalam bentuk angka. Adapun data kuantitatif dalam penelitian ini meliputi :

1. Jumlah guru
2. Jumlah siswa didik
3. Jumlah sarana dan prasarana

b. Sumber data

Sumber data adalah subyek dimana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah :

1. Sumber data primer terdiri dari : pengurus, kepala sekolah, guru, siswa didik dan semua yang terlibat langsung dalam penelitian.
2. Sumber data sekunder terdiri dari sarana dan prasarana, dokumentasi dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Tahap-tahap penelitian

Tahap penelitian ini terdiri atas: tahap pra lapangan, tahap penggalan data, dan tahap analisis data.

a. Tahap pra lapangan

tahap ini merupakan orientasi untuk memperoleh gambaran mengenai latar belakang penelitaian dengan melakukan observasi.adapun tahap-tahapnya sebagai berikut: menyusun pelaksanaan penelitian,memilih lapangan,mengurus permohonan penelitian,memilih dan memanfaatkan informasiserta mempersiapkan perlengkapan

penelitian.¹⁰ tahap ini di lakukan sebelum terjun lapangan dalam penggalan data.

b. Tahap penggalan Data

Tahap ini di lakukan ketika peneliti memasuki lapangan dan ikut serta aktif.setelah memperoleh datakemudian data tersebut dicatat denan cermat,disamping itu penulis juga menulis peristiwa-peristiwa yang di alami.

c. Tahap Analisis data.

Dengan tahap ini penulis menyusun hasil pengamatan,wawancara serta data tertulis yang selanjutnya penulis segera melakukan aanalisis data dengan menggunakan langkah-langkah reduksi data, disply data,verifikasi dan kesimpulan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Teknik pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data untuk memperoleh data yang obyektif.

Untuk mendapatkan data otentik dan dapat di pertanggung jawabkan maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Interview

Interview yaitu dengan cara bertanya langsung (face to face) dengan responden.¹¹ Teknik interview dilakukan oleh penulis untuk

¹⁰ Lexy,J,Meleong, *Metedologi Peneltian Kualitatif*, 127-133

menggali informasi berkenaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang sejarah berdirinya MTs Al-Ibrohimy, kompetensi guru, profesionalisme guru, latar belakang pendidikan guru, pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan lain sebagainya.

b. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap obyek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa sehingga observasi berada bersama obyek yang diselidiki dan disebut juga observasi langsung. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang akan diselidiki.

Observasi yaitu dengan cara melakukan pengamatan secara cermat dan sistematis.¹¹ Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.

Metode observasi ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang lokasi dan letak geografis, sarana dan prasarana, PBM dan lain

¹¹ Lexy, J. Meleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, 109

¹² Soeratno, dkk, *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis Umpmp* (Yogyakarta: 1995), 22

sebagainya yang berkaitan dengan penelitian di MTs Al-Ibrohimy Galis Bangkalan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data berdasarkan catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notule rapat, agenda, dan sebagainya.¹³

7. Analisis Data

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya menganalisis data tersebut untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan dalam penelitian kualitatif menggunakan analisis berpikir induktif, yaitu suatu logika yang bertitik tolak dari khusus ke umum, konseptualisasi dan kategorisasi serta deskripsi di kembangkan atas dasar kejadian (insiden) yang di peroleh ketika kegiatan lapangan berlangsung.

Analisis penelitian di lakukan secara terus-menerus sejak awal penelitian dan selanjutnya selama melakukan penelitian sejak memperoleh data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi langsung di pelajari dan di rangkum kemudian di telaah dan di analisis sampai akhir penelitian.

Adapun langka-langkah yang harus di tempuh dalam melakukan analisis data menurut Meleong adalah sebagai berikut :

a. Reduksi data

¹³ Soeratno, dkk, *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*, 89

Reduksi data adalah proses memilih hal-hal pokok dalam data yang sesuai dengan focus penelitian kita, kemudian di cari temanya. Mulanya data yang di peroleh di lapangan langsung di ketik atau di tulis dengan rapi, terinci serta serta sistematis setiap selesai mengumpulkan data. Data-data yang terkumpul semakin bertambah, oleh sebab itu laporan harus di analisis sejak di mulainya penelitian. Laporan-laporan tersebut di reduksi, data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencari jika sewaktu-waktu di perlukan. Reduksi dapat pula membantu dalam memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Display data

Data yang semakin bertumpuk-tumpuk itu kurang dapat memberikan gambaran secara menyeluruh oleh karena itu di perlukan display data. Display data adalah menyajikan data dalam bentuk matrik, network, chart atay grafik. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data semaksimal mungkin.

c. Verifikasi data

Verifikasi dan simpulan merupakan kegiatan analisis yang di lakukan sepanjang penelitian kualitatif, tidak hanya pada akhir penelitian. Sejak awal pengumpulan data harus di ikuti dengan pembuatan simpulan-simpulan sementara pada tahap akhir simpulan-simpulan ini harus di

verifikasikan pada catatan-catatan yang telah di buat oleh peneliti dan selanjutnya di susun simpulan yang akurat.

Simpulan hasil penalitian merupakan intisari penelitian yang menggambarkan pendapat terahir berdasarkan uraian-uraian sebelumnya yang di susun sesuai dengan metode berfikir yang di gunakan apakah induktif atau deduktif pleh sebab itu simpulan yang di ambil berdasarkan interpretasi data dan pembahasannya harus relefan dengan focus penelitian dan tujuan penelitian.



G. Sistimatika Pembahasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab I : Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, kegunaan penelitian, definisi operasipnal, metodologi pelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, populasi dan sample, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data kemudian sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian teori terdiri dari a) tinjauan tentang kompetensi guru yang meliputi pengertian kompetensi, indicator kompetensi, dan peran guru. b) tinjauan tentang latar belakang pendidikan guru, c) tinjauan tentang pendidikan formal dan non formal.

Bab III : laporan hasil penelitian yang berisi tentang a) gambaran umum obyek penelitian yang meliputi sejarah berdirinya MTs Al-Ibrahimy galis

bangkalan, letak geoggrafis MTs Al-Ibrahimy galis bangkalan, stuktur organisasi MTs Al- Ibrahimy galis Bangkalan, struktur komite sekolah, visi dan misi MTs Al-Ibrohimy Galis Bangkalan, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana. b)penyajian data yang meliputi penyajian data hasil interview tentang kompetensi guru yang berlatar pendidikan formal dan non formal di MTs Al-Ibrohimy Galis Bangkalan, penyajian data hasil observasi. c) analisis data tentang komparasi kompetensi guru yang berlatar pendidikan formal dan non formal di MTs Al-Ibrohimy Galis Bangkalan.

Bab IV : penutup yang berisi kesimpulan dan saran

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Kompetensi Guru

1. Pengertian kompetensi guru

Istilah kompetensi guru mempunyai banyak makna, Broke and Stone mengemukakan bahwa kompetensi guru sebagai (descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears, to be entirely meaning ful) yaitu kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti.¹

Charles mengemukakan bahwa kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang di persyaratkan sesuai dengan kondisi yang di harapkan. Sedangkan dalam undang-undang republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, di jelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, di hayati, dan di kuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.²

Dari sinilah tampak bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang di peroleh melalui pendidikan, kompetensi guru menunjuk kepada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi

¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), 25

² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 25

spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan. Di katakana rasional karena mempunyai arah dan tujuan, sedangkan performancemerupakan prilaku nyata dalam arti tidak hanya di amati, tetapi mencakup sesuatu yang tidak kasat mata. Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi di samping kode etik sebagai regulasi perilaku profesiyang di tetapkan dalam prosedur dan system pengawasan tertentu. Kompetensi di artikan dan di maknai sebagai perangkat prilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dandan memikirkan serta memberikan perhatian, dan mempersepsi dan mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secsra efektif dan efisien. Kompetensi bukanlah suatu titik ahir dari suatu upaya melainkan suatu proses yang berkembang dan belajar sepanjang hayat.³

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kita tahu bahwasannya era globalisasi yang di tandai dengan persaingan kualitas atau mutu, menuntut semua pihak dalam berbagai bidang dan sector pembangunan untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya.

2. Indicator kompetensi

Adapun indicator yang dapat di jadikan ukuran karakteristik guru yang di nilai kompeten secara profesional yaitu :

- a. Mampu mengembangkan tanggungjawab dengan baik
- b. Manpu melaksanakan peran dan fungsinya dengan tepat
- c. Mampu bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah

³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 26

d. Mampu melaksanakan peran dan fungsinyadalam pembelajaran di kelas⁴

Departemen pendidikan nasional republic Indonesia telah mencanangkan kurikulum yang di berlakukan pada lembaga pendidikan di Indonesia adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Artinya, di harapkan kurikulum yang di gunakan itu betul-betul dapat membantu para pembelajar untuk mendapatkan pengetahuan yang memadai dan sesuai dengan bidang kompetensi yang di inginkan, sehingga pada gilirannya pembelajar yang bersangkutan sungguh menjadi kompeten dibidangnya.⁵

Persaingan dalam belajar sangat perlu di perhatikan, karena persaingan adalah bagian dari kompetensi. Bila kita ingin menjadi kompeten, maka kita tidak akan dapat tumbuh dan berkembang secara optimal karena tanpa kesanggupan (mau dan mampu) bersaing, maka kompetensi yang di miliki tidak akan dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.⁶

Program kelas tidak akan berarti apabila tidak di wujudkan dalam bentuk kegiatan. Untuk itu peranan guru sangat menentukan karena kedudukannya sebagai pemimpin pendidikan di antara murid-murid suatu kelas. Secara etimologis atau dalam arti sempit guru yang berkewajiban mewujudkan program kelas adalah orang yang kerjanya mengajar atau member pelajaran di sekolah atau kelas.

3. Peran guru

⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 17-18

⁵ Toge Aplianto, *Ku Didik Diriku demi Mendidik Anakku*, (Malang : Dioma. 2007), 147

⁶ Toge Aplianto, *Ku Didik Diriku demi Mendidik Anakku*, 148-149

Secara lebih luas guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Yang terahir pengertian guru adalah anggota masyarakat yang harus aktif dan berjiwa bebas dan kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.⁷

Setiap guru harus bisa memahami fungsinya karena sangat besar pengaruhnya terhadap cara bertindak dan berbuat dalam menunaikan pekerjaan sehari-hari di kelas atau sekolah dan di masyarakat. Pengetahuan dan pemahamannya tentang kompetensi guru akan mendasari pola kegiatannya dalam menunaikan profesi sebagai guru. Kompetensi guru yang di maksud antara lain mengenai kompetensi pribadi, kompetensi profesi dan kompetensi kemasyarakatan. Kompetensi itu berkenaan dengan kemampuan dasar teknis edukatif dan administrative sebagai berikut :

a. Penguasaan bahan yang meliputi :

- 1) Menguasai bahan bidang study masing-masing sesuai dengan kurikulum
- 2) Menguasai bahan penunjang bidang studi masing-masing

b. Mengelola program belajar mengajar

- 1) Merumuskan tujuan intruksional

⁷ H. Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan* (Jakarta: CV , Haji masagung, 1989), 123

- 2) Mengenal dan dapat mempergunakan metode mengajar
- 3) Mampu memilih, menyusun dan menggunakan prosedur intruksional yang relevan dengan materi dan murid
- 4) Mampu melaksanakan program belajar mengajar yang dinamis
- 5) Mengenal dan memahami kemampuan anak didik.
- 6) Mampu merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial

c. Mengelola kelas

- 1) Memiliki kemampuan tata ruang untuk pengajaran
- 2) Mampu menciptakan iklim belajar mengajar berdasarkan hubungan manusiawi yang harmunis dan sehat

d. Penggunaan media atau sumber

- 1) Mampu mengenal, memilih dan menggunakan media yang tepat
- 2) Mampu dan bersedia membuat alat bantu pelajaran sederhana
- 3) Mampu menggunakan dan mengelola laboratorium dalam proses belajar mengajar
- 4) Memiliki kemampuan mengembangkan laboratorium
- 5) Mampu mendorong penggunaan perpustakaan dalam proses belajar mengajar

e. Mampu mengelola dan mempergunakan interaksi belajar mengajar untuk perkembangan fisik dan psikis yang sehat bagi anak-anak

- f. Memiliki kemampuan melakukan penilaian prestasi belajar siswa secara objektif dan mempergunakan hasilnya untuk kepentingan proses pendidikan anak-anak
- g. Memahami fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah
 - 1) Menaruh perhatian terhadap perkembangan fisik dan psikis yang sehat di kalangan murid
 - 2) Mampu menyelenggarakan program layanan bimbingan dan penyuluhan sesuai dengan kondisi sekolah.⁸

Seorang Guru harus profesional. Profesionalisasi merupakan proses peningkatan kualifikasi atau kemampuan para anggota penyanggah suatu profesi untuk mencapai kriteria standar ideal dari penampilan atau perbuatan yang di inginkan oleh profesinya itu. Profesionalisasi mengandung dua dimensi utama, yaitu peningkatan status dan peningkatan kemampuan praktis. Aksestasinya dapat di lakukan melalui penelitian dan pengembangan, membaca karya akademik kekinian, dan sebagainya.⁹

Dalam standar nasional pendidikan, telah di jelaskan dalam pasal 28 ayat (3) butir c di kemukakan bahwa yang di maksud dengan kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas

⁸ H. Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan* , 123-124

⁹ Sudarwan Damin, *Visi Baru Manajemen Sekolah* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006), 93

dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang di terapkan dalam standar pendidikan nasional

Adapun ruang lingkup kompetensi professional dari berbagai sumber yang membahas tentang kompetensi guru, secara umum dapat di identifikasikan yaitu :

1. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan lain sebagainya.
2. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik
3. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya
4. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi
5. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan
6. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran
7. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik
8. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.¹⁰

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 138-140

B. Tinjauan Tentang Latar Belakang Pendidikan Guru

Seorang guru harus memahami jenis-jenis materi pembelajaran. Beberapa hal yang penting yang harus di miliki guru adalah kemampuan menjabarkan materi standart dalam kurikulum. Guru harus mampu menentukan secara tepat materi yang relevan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Beberapa criteria yang harus di perhatikan dalam memilih dan menentukan materi standart yang akan di ajarkan kepada peserta didik antara lain :

1. Validitas (Validity) atau tingkat ketepatan materi-materi sebelum memberikan ketepatan materi pelajaran seorang guru harus yakin bahwa materi yang di berikan telah teruji kebenarannya. Artinya guru harus menghindari memberikan materi (data, dalil, teori, konsep, dan sebagainya) yang sebenarnya masih di pertanyakan atau masih di perdebatkan. Hal ini menghindarkan salah konsep, salah tafsir atau salah pemakaian.
2. Keberartian atau tingkat kepentingan materi tersebut di kaitkan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Materi standar di berikan harus relevan dengan keadaan dan kebutuhan peserta didik, sehingga materi yang di ajarkan sesuai dengan kemampuan peserta didik dan dapat di terima secara maksimal dan bermanfaat bagi siswa. Kebermanfaatan tersebut di ukur dari keterpakaian dalam pengembangan akademis pada jenjang selanjutnya dan keterpakaianya sebagai bekal untuk hidup sehari-hari sehingga dalam mempelajari materi tersebut, peserta didik memiliki kepercayaan bahwa ia akan mendapat penghargaan nantinya.

3. Relevansi (Relevance) dengan tingkat kemampuan peserta didik, artinya tidak terlalu sulit, tidak terlalu mudah dan di sesuaikan dengan variasi lingkungan setempat dan kebutuhan lapangan pekerjaan serta masyarakat pengguna saat ini dan yang akan datang.
4. Kemenarikan (Interes), pengertian menarik disini bukan hanya sekedar menarik perhatian peserta didik pada saat mempelajari materi pelajaran. Lebih dari itu materi yang di berikan hendaknya mampu memotivasi peserta didik sehingga peserta didik mempunyai minat untuk mengenali dan mengembangkan keterampilan lebih lanjut dan lebih mendalam dari apa yang di berikan melalui proses belajar mengajar di sekolah.
5. Kepuasan (satisfacation) kepuasan yang dimaksud merupakan hasil pembelajaran yang di peroleh peserta didik benar-benar bermanfaat bagi kehidupannya dan peserta didik dapat bekerja dengan menggunakan dan mengamalkan ilmu tersebut. Dengan memperoleh nilai/intensif yang sangat berarti bagi kehidupannya di masa depan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun hasil analisis terhadap isi di bidang studi merril juga mengemukakan hasil analisisnya terhadap tingkat kompetensi peserta didik dengan tiga klasifikasi yaitu:

a. Mengingat

Mengingat adalah kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan penelusuran srtuktur ingatan agar dapat mengungkapkan kembali konstruk-konstruk yang telah di simpandi dalamnya.

b. Menggunakan

Menggunakan adalah kompetensi yang menuntut peserta didik menerapkan suatu instruksi pada kasus-kasus khusus.

c. Menemukan

menemu adalah kompetensi yang menuntut peserta didik menemukan atau mengembangkan abstraksi baru.¹¹

Jabatan guru sebagai suatu profesi tidak saja mulia karena berhubungan langsung dengan masalah pendewasaan anak-anak, akan tetapi juga merupakan tugas yang cukup berat. Tugas yang mulia dan berat itu hanya dapat diwujudkan oleh orang-orang yang memiliki kecintaan pada anak-anak.¹²

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sudah berdiri sejak

ratusan tahun yang lalu. Di lembaga inilah diajarkan dan didikan ilmu dan nilai-nilai agama kepada santri. Pada tahap awal pendidikan di pesantren tertuju semata-mata mengajarkan ilmu –ilmu agama saja lewat kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Ilmu-ilmu agama yang terdiri dari berbagai cabang yang diajarkan di pesantren dalam bentuk wetonan, sorogan, hafalan, ataupun musyawarah (muzakarah). Pada tahap awal juga sistemnya berbentuk nonformal, tidak dalam bentuk klasikal, sereta lamanya santri di pesantren tidak ditentukan oleh tahun, tetapi oleh kitab yang di baca.¹³

¹¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 141

¹² H. Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan*, 127

¹³ H. Haidar putra daulay, *Pendidikan Islam dalam System Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Persada media, 2004), 25

Tetapi untuk saat ini pesantren menggunakan pelajaran menggunakan bentuk klasikal dan non klasikal.pada bentuk system kalasikal, misalnya pendidikan dasar(iubtdaiyah)6 tahun ini setara dengan SD, jenjang pendidikan menengah pertama(Tsanawiyah)ini setara dengan SMP, dan jenjang pendidikan atas (Aliyah) 3tahun, ini setara dengan SMA. Sedangkan system nonklasikal yakni membaca kitab-kitab klasik dengan metode sorogan dan wetonan.

Dalam menghadapi era globalisasi pondok pesantren mengembangkan antara ilmu agama dan umum.Tetapi struktur dan kurikulum yang di pakai kadang kala memodifikasi mata pelajaran agama, ada pula yang memakai kurikulumyang di buat oleh pondok sendiri.¹⁴

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh sebab itulah kadang seklolah yang berbasis pesantren tidak memilih-milih guru sesuai dengan latar belakang pendidikan guru.begitu juga denngan masyarakat desa.orang yang jadi guru mereka menganggapnya dia oaring pangdai dan professional dalam mengajar.oleh sebab itulah sedikit banyak dari latar belakang guru apabila guru tersebut tidak sesuai dengan bidangnya maka akan ada kendali bagi siswa vbahkan juga bagi guru itu sendiri.

Menurut pemnikiran Al-Ghazali ada 5 faktor pendidikan, yaitu:

1. Faktor tujuan pendidikan
2. Faktor pendidikan
3. Faktor anak didik
4. Faktor alat pendidikan

¹⁴ H.Haidar putra daulay, *Pendidikan Islam dalam System Pendidikan Nasional di Indonesia*, 29

5. Faktor lingkungan pendidikan

Adapun tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak.

Al-Ghazali mengatakan:

“Tujuan murid mempelajari segala ilmu pengetahuan pada masa sekarang, adalah kesempurnaan dan keutamaan jiwanya,”¹⁵

Model pendidikan modern yang tidak lagi terpaku dalam system pengajaran klasik(wetonan, bandongan), dan materi kitab-kitab kuning. Tetapi semua system pendidikan mulai dari teknik pengajaran materi pelajaran, sarana dan prasarananya di desain berdasarkan system pendidikan modern.

Namun kadang kala pesantren itu tidak melakukan system pendidikannya dengan cara memperluas cakupan wilayah garapannya dan atau memperbarui model pendidikannya bahkanb latar belakang pendudukan gurunya. Hal yang seperti itu membuathati bertanya-tanya dalam benak kita apakah itu berpengaruh dari latar belakang pendididikan guru terhadap siswa?

Menurut pengertian oada umumnya, proses pengajaran bertujuan agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya. Jika ternyata hasil yang di capai tidak memuaskan, ini berarti siswa masih di pandang belum mencapai hasil belajar yang di harapkan sehingga masih di perlukan suatu proses pengajaran yang dapat membantu agar tercapai hasil yang di harapkan pengajaran

¹⁵ Zainuddin,dkk, *Seluk-beluk Pendidikan dari Al-ghazali*, (.....:Bumi aksara), 42-44

yang dapat membantu agar tercapai hasil yang di harapkan pengajaran ini di sebut Remedial Teaching¹⁶.

Ada dua arah ke aplikasi psikologi belajar yaitu:

1. Implikasi teori-teori belajar dari psikologi behavioristik,yaitu:

- a. Prosedur-prosedur mengembangkan tingkah laku baruDi samping penggunaan reinforcement untuk memperkuat tingkah laku, ada pula metode lain untuk mengembangkan tingkah laku baru antara lain:

a) Shaping

Kebanyakan yang di ajarkan di sekolah-sekolah adalah tingkah laku yang kompleks, bukan hanya “simple response”. Tingkah laku yang kompleks ini dapat di ajarkan melalui proses “shaping”. Proses ini di mulai dengan penepatan tujuan kemudian dia adakan analisis tugas. Langkah-langkah kegiatan murid, dan reinforcement terhadap respon yang di inginkan.fraznier (1969) mengemukakan lima langkah perbaikan tingkah laku belajar murid:

- Datang di kelas pada waktunya.
- Berpartisipasi dalam belajar dan merespon guru
- Menunjukkan hasil tes-tes yang baik
- Mengerjakan pekerjaan rumah
- Penyempurnaan

¹⁶ Moh.Uzer Usman, dkk, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: PT.Rosdakarya, 1993), 103

b) Modelling

Modelling adalah suatu bentuk belajar belajar yang tidak dapat di samakan dengan classical conditioning maupun operant conditioning. Dalam modelling, seseorang yang belajar mengikuti kelakuan orang lain sebagai model. Tingkah laku manusia lebih banyak di pelajari melalui modelling atau imitasi dari pada melalui pengajaran langsung.

Modelling dapat di pakai untuk mengajarkan keterampilan-keterampilan akademis dan motorik. Clarino (1971) memberi contoh bagus tentang bagaimana guru menggunakan modelling untuk mengembangkan minat murid-murid terhadap literature bahasa inggggris. Ia memberi contoh membaca buku bahasa inggris. kadang-kadang tertawa terbahak-bahak, tersenyum, mengerutkan dahi, dan lain sebagainya untuk membangkitkan minat terhadap buku itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Prosedur-prosedur pengendalian pengendalian atau perbaikan tingkahlaku

a) Memperkuat tingkahlaku bersaing dalam usaha tingkahlaku yang tidak diinginkan, diadakan penguatan tingkahlaku yang diinginkan misalnya dengan kegiatan-kegiatan kerjasama, membaca dan bekerja disatu meja untuk mengatasi kelakua-kelakuan menentang, melamun, dan hilir mudik,

b) Ekstingsi

Ekstingsi dilakukan dengan membuang atau meniadakan peristiwa-peristiwa penguat tingkahlaku. Ekstingsi dapat di pakai bersama-sama

dengan metode lain seperti “modelling” dan social reinforcement ekstingsi berlangsung terutama jika reinforcement adalah perhatian. Apabila murid memperhatikan kesanakemari, maka perubahan interaksi guru-guru murid akan menghentikan tingkahlaku murid tersebut.

c) Satiasi

Satiasi adalah suatu prosedur menyuruh seseorang melakukan perbuatan berulang-ulang sehingga ia menjadi lelah atau jera. Contoh: seorang ayah yang mergoki anak kecilnya merokok menyuruh anak merokok sampai habis satu pak sehingga anak itu bosan

d) Perubahan lingkungan stimuli

Beberapa tingkah laku dapat di kendalikan oleh perubahan kondisi stimulus yang mempengaruhi tingkahlaku itu. Jika murid terganggu oleh suara gaduh diluar kelas, ketukan jendela dapat menghentikan gangguan itu. Jika suatu tugas sulit mengecewakan murid, maka guru dapat mengganti dengan tugas yang kurang begitu sulit. Jika di kelas ada dua orang murid yang termenung saja, guru dapat menghampiri atau duduk didekat mereka

e) Hukuman.

Untuk memperbaiki tingkahlaku, hukuman hendaknya di terapkan di kelas dengan bijaksana. Hukuman dapat mengatasi tingkahlaku yang tak diinginkan dalam waktu singkat, untuk itu perlu di sertai dengan reinforcement. Hukuman menunjukan apa yang tak boleh di lakukan

murid, sedangkan reward menunjukkan apa yang mesti dilakukan oleh murid.

c. Langkah- langkah dasar mudifikasi tingkahlaku.

Adapun langkah-langkah bagi guru dalam mengadakan analisis dan modifikasi tingkahlaku :

- a) Rumuskan tingkahlaku yang di ubah secara operasional
- b) Amatilah frekuensi tingkahlaku yang perlu di ubah
- c) Ciptakan situasi belajar atau treatment sehingga terjadi tingkahlaku yang di inginkan
- d) Idenfikasilah “Reinforcers” yang potensial
- e) Perkuatlah tingkahlaku yang di inginkan, dan jika perlu gunakan prosedur-prosedur untuk memperbaiki tingkahlaku yang tidak pantas.
- f) Rekan /catatlah tingkahlaku yang di perkuat untuk menentukan kekuatan-kekuatan atau frekuensi respon yang telah di tingkatkan.

d. Pengajaran terprogram.

Pengajaran terprogram merupakan “operant conditioning” bagi belajar siswa di sekolah. Pendidik yakin, bahwa bentuk pengajaran guru, akan memperbani pengajaran, belajar lebih efisien dan tugas-tugas guru lebih terarah.

e. Program-program pengajaran individual.

Prinsip-prinsip pengajaran terprogram telah di terapkan dalam program-program pengajaran individual. Program pengajaran individual telah di kembangkan pada beberapa lembaga pendidikan seperti :

- a) Program for learning in accordanse with needs (PLAN), pada westing hause corporation.
- b) Individually Guide Education (IGE), pada pusat penelitian dan perkembangan belajar kognitif-universitas Pittburgh. Tiap unit belajar mengajar di mulai dengan tujuan belajar yang akan di capai oleh murid, baru kemudian aktivitas mengajarnya. Aktivitas belajar terdiri atas bahan-bahan pelajaran, pertanyaan tes dan pertanyaan-pertanyaan diskusi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Analisis tugas.

Komponen-komponen pengajaran penting menurut pandangan Gevavioral adalah kebutuhan akan :

- a) Perumusan tugas atau tujuan belajar secara Gevavioral
- b) Membagi “task” menjadi “subtask”
- c) Menentukan hubungan dan aturan logis antara “subtasks”
- d) Menetapkan bahan dan prosedur mengajarkan dtiap-tiap “subtasks” dan
- e) Memberi “feed back” pada setiap penyelesaian.

Salah satu fungsi yang terpenting dari pandangan di atas adalah dapat membantu guru dalam membimbing belajar siswa.

g. Suatu pendekatan belajar tuntas.

Bloom (1968) mengemukakan penguasaan murid-murid kebanyakan (90%) dapat menguasai apa yang di ajarkan oleh guru kepada mereka. Adapun sebuah out line strategi belajar tuntas menurut Bloom :

- a) Pelajaran terbagi atas unit-unit kecil untuk satu atau dua minggu pelajaran.
- b) Bagi masing-masing unit, tujuan intruksional di rumuskan dengan jelas
- c) Learning tasks dalam masing-masing unit di ajarkan pengajar kelompok reguler
- d) Pada tiap-tiap akhir unit belajar di selenggarakan tes-tes diagnostik (formative tests) untuk menentukan apakah murid-murid telah menguasai unit belajar, jika belum apa yang harus di kerjakan oleh murid
- e) Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan belajar dapat di pakai prosedue-prosedur, bekerja kelompok dalam kelompok-kelompok kecil, membaca kembali bagian-bagian tertentu, menggunakan bahan-bahan terprogram dan penambahan waktu belajar.

h. Pemikiran tentang modal belajar mengajar.

Mudal belajar mengajar menunjukkan, bahwa perbedaan individual akan mempengaruhi keputusan-keputusan metodologi guru. Prinsip-prinsip “operant conditioning” dan analisis tugas terlaksana dengan berhasil pada berbagai macam murid diberbagai situasi belajar. Untuk mengadakan analisis tugas, guru harus mengetahui tujuan instusional.

Analisis tugas berguna untuk perencanaan program pendidikan individual sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan khusus murid.

Belajar tuntas menggunakan analisis tugas untuk mengembangkan kurikulum yang menjamin tingkat keberhasilan yang tinggi.¹⁷

2. Implikasi Teori-teori Belajar Psikologi Kognitif

Ahli psikologi belum puas dengan penjelasan yang terdahulu (stimulus-response-reinforcemenn). Mereka berpendapat bahwa tingkah laku seseorang selalu didasarkan pada kognisi, yaitu suatu perbuatan mengetahui atau perbuatan pikiran terhadap situasi dimana tingkah laku itu terjadi. Tiga tokoh penting pengembang teori psikologi kognitif yaitu:

- a. Piaget, yang mengemukakan tentang perkembangan kognitif anak sesuai dengan perkembangan usia (a cognitive develop mental perspective).
- b. Bruner, yang mengembangkan psikologi dengan menemukan metode belajar “discovery”.
- c. Ausubel, yang berpendapat, jika pengetahuan disusun dan disajikan dengan baik, siswa akan dapat belajar dengan efektif melalui buku tes dan metode-metode ceramah.¹⁸

Evaluasi hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang

¹⁷ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Edisi Baru*, (Jakarta: PT, Rineka cipta), 214-223.

¹⁸ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidik* (Jakarta: PT, Rineka cipta, 1990), 210

dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hasil belajar menunjuk pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya dan derajat perubahan tingkah laku siswa.¹⁹

Dalam proses pembudayaan ummat manusia, adanya kelembagaan pendidikan dalam masyarakat merupakan *conditiosine qua non* (syarat mutlak) dengan tugas dan tanggung jawabnya yang kultural edukatif terhadap anak didik dan masyarakatnya yang semakin berat.²⁰

Oleh sebab itu menurut Undang-Undang NO. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, Kompetensi profesional di pilah menjadi empat yaitu ; 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kompetensi pedagogik 2. Kompetensi kepribadian 3. Kompetensi profesional dan 4. Kompetensi sosial. penggolongan sosok di cermati oleh pakar pendidikan yang tergabung dalam kelompok peduli pendidikan guru UM, oleh karena itu mereka mengusulkan adanya penataan ulang sosok utuh padu kompetensi profesional guru. Diantaranya seorang guru harus:

- a) Mengetahui secara mendalam peserta didik yang di layani.
- b) menguasai bidang studi
- c) Menyeleenggarakan pembelajaran yang mendidik
- d) Mengembangkan profesionalisme secara berkelanjutan.

¹⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta : Bumi Aksara), 159

²⁰ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 39

Adapun menurut Djoko Saryono, sosok utuh kompetensi profesional guru dapat di kaitkan dengan empat pilar pendidikan kesejagadan Unesco yang lepas konteks. Dengan meletakkan pada konteks layanan ahli keguruan, keempat pilar pendidikan tersebut tampil koheren artinya empat pilar pendidikan kesejagadan dan tampil menyatu dengan sosok utuh kompetensi profesional guru. Kesatuan tampilan yang di maksud adalah:

- Kemampuan learning to do tampak sebagai kemampuan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- Kemampuan belajar sepanjang hayat yang prima (Learning to know) tampak sebagai kemamuan mengembangkan profesionalisme secara berkelanjutan.
- Kemampuan learning to gether tercermin sebagai kemampuan memelihara net working dalam kehidupan bermasyarakat yang berbasis pengetahuan dan kemampuan serta kebiasaan menghormati keragaman.
- Learning to be tercermin sebagai sosok kepribadian profesional yang tangguh.²¹

C. Tinjauan Tentang Pendidikan Formal dan Non Formal

²¹ Majalah bulanan Dinas Pendidikan Propensi Jawa Timur, *Media*, (Surabaya : Cv. Karunia, 2009), 12

Yang dimaksud dengan pendidikan formal adalah proses pendidikan dengan cara dan dalam lingkungan sekolah.

Pendidikan formal sangat memegang peranan penting dalam proses mengembangkan pikiran seseorang.

Adapun alasannya adalah karena pendidikan disekolah:

1. Membentuk dasar atau pondasi cara-cara / pola berpikir yang sistematis dan konseptual secara konsisten dan terarah.
2. Mengajarkan banyak disiplin ilmu dengan berbagai teori-teori dan ilmu pengetahuan yang ada sehingga wawasan dan pengetahuan menjadi banyak dan luas.
3. Melatih dan menanamkan sikap mental dan emosional yang matang, dewasa dan mandiri. Sehingga biasanya seorang yang berpendidikan tinggi lebih dapat mengendalikan sikap dan emosinya secara baik.
4. Menanamkan disiplin belajar yang sangat tinggi, sehingga seseorang yang berpendidikan akan lebih terbiasa untuk belajar dan belajar lagi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan terdiri dari beberapa jenjang yaitu SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi. Pendidikan formal umumnya telah banyak diketahui oleh masyarakat luas.

Pendidikan formal memang penting, tetapi tentunya bisa disadari bahwa sekolahpun bukan satu-satunya tempat untuk mendapatkan pendidikan, selain itu pendidikan formal yang ada itupun harus disadari bukan sebagai hal yang paling mutlak sekali. Masih banyak hal yang tidak bisa didapatkan hanya dari pendidikan formal saja dan banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi sikap mental dan cara / pola berpikir seorang individu diluar sekolah.

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Layanan pendidikan nonformal kini sedang membangun arus pendidikan yang berorientasi pasar nasional dan internasional. Peningkatan mutu layanan pendidikannya dilakukan melalui standarisasi, akreditasi dan sertifikasi lulusan berdasar kompetensi yang dibutuhkan oleh pasar kerja. Selain itu kompetensi lulusan kerja dilandasi oleh nilai-nilai profesional, sehingga mereka mempunyai kemampuan untuk cepat bekerja sesuai dengan keterampilan yang dibutuhkan oleh perusahaan/lembaga. Sesuai dengan amanah sistem pendidikan nasional pendidikan nonformal mempunyai peran sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap, juga menjadi keunggulan jalur pendidikan ini melayani pendidikan masyarakat yang penuh makna dan bermutu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, berbagai upaya pemberdayaan dilakukan oleh berbagai pihak baik pemerintah maupun masyarakat. Salah satu diantaranya adalah perluasan kesempatan untuk berpartisipasi dalam layanan pendidikan melalui pelaksanaan pendidikan nonformal.

Dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan nonformal dianggap setara dengan pendidikan formal. Kedua jenis pendidikan ini hanya berbeda dalam sisi konteks, waktu, tujuan, dan karakter peserta didiknya.

Namun demikian, perlakuan terhadap pendidikan nonformal cenderung tidak proporsional. Pendidikan nonformal masih sering dipandang sebelah mata dan dianggap hanya pendidikan kelas dua setelah pendidikan formal. Padahal

sejatinnya peranan pendidikan nonformal jauh lebih besar dibandingkan dengan pendidikan formal.

Pendidikan nonformal tidak hanya berperan dalam mendukung program penuntasan wajib belajar 9 tahun, akan tetapi juga dalam pemberantasan buta aksara, perluasan pendidikan anak usia dini, serta peningkatan keterampilan dan kecakapan hidup (life skill) yang mampu meningkatkan kesejahteraan hidup warga belajarnya.

Disamping itu, fleksibilitas dan keluwesan yang menjadi sifat pembelajaran pendidikan nonformal mempunyai kemampuan untuk menembus seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan nonformal dapat dijadikan sebagai pendidikan alternatif yang menawarkan solusi konstruktif dan inovatif untuk kemajuan dunia pendidikan.

Pendidikan nonformal merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Program PNF memiliki nilai keberpihakan kepada kaum yang lemah (pro poor), prinsip pemberdayaan masyarakat (community empowerment), prinsip partisipasi dari masyarakat (public participation) dan prinsip pembelajaran sepanjang hayat (long life education). Dalam kaitan dengan upaya peningkatan kualitas dan relevansi pendidikan, program pendidikan non formal lebih berorientasi pada kebutuhan pasar, tanpa mengesampingkan aspek akademis. Oleh sebab itu, program pendidikan non formal mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, profesionalitas, produktivitas, dan daya saing masyarakat dalam merebut peluang pasar dan peluang usaha yang pada gilirannya

mampu mengatasi solusi atas permasalahan yang dihadapi masyarakat, khususnya masalah pengangguran dan kemiskinan.

Hadirnya pendidikan non formal merupakan upaya dan solusi persoalan-persoalan yang tidak terakomodir dilembaga pendidikan formal. Dengan tawaran sifat aplikatif dan biaya yang relatif lebih murah, banyak lembaga pendidikan non formal terbukti mampu menghasilkan lulusan yang sama kualitasnya bahkan lebih handal dari pada lulusan yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan formal dalam menghadapi persaingan terutama dunia kerja.

Dalam situasi demikian, makna dibalik fenomena bermunculannya lembaga pendidikan non formal sebenarnya lebih ingin memberikan ruang kesadaran baru pada masyarakat, bahwa upaya pendidikan bukan sekedar kegiatan untuk meraih sertifikasi atau legalitas semata. Lebih daripada itu, upaya pendidikan sejatinya merupakan kegiatan penyerapan dan internalisasi ilmu, yang pada akhirnya diharapkan mampu membawa peningkatan taraf kehidupan bagi individu maupun masyarakat dalam berbagai aspek

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah singkat Madarasah Tsanawiyah Al-Ibrohimy Galis Bangkalan.

Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Al-Ibrohimy merupakan yayasan lokal yang berada di bawah naungan Departemen Agama (Depag) yang bersifat nasional yaitu lembaga pendidikan islam, dengan misi mengoptimalisasikan pendidikan agama bagi generasi islam dan optimalisasi fungsionalisasi output YPI Al-Ibrohimy di masyarakat dalam rangka menempuh optimalisasi pendidikan bagi generasi yayasan pendidikan Islam Al-Ibrahimy mendirikan lembaga pendidikan mulai dari TK, MI, MTS, MA, dan Sekolah Tinggi Ilmu tarbiyah (STIT) Al-Ibrohimy, akan tetapi yang jadi sample penelitian penulis adalah MTs Al-Ibrohimy yang terletak di Kecamatan Galis Bangkalan Madura.

MTs Al-Ibrohimy didirikan sejak 13, tanggal 12 September 1984 dan oprasionalnya pada tahun 1985 dengan jumlah siswa 30 dibagi 2 (Dua) kelas dengan status tercatat dengan nomor : B/Kw. 13.4/MTs/549/2005. NSS: 21 23 52 60 3008 dengan akte nama: Alfian Yahya, Nomor 13, tanggal 12 September 1984, dengan status terdaftar .

2. Keadaan Geografis

MTs Al-Ibrohimy merupakan lembaga pendidikan yang berada di area kompleks yayasan pendidikan Islam (YPI) Al-Ibrohimy. Maka peneliti memberikan gambaran geografis yayasan pendidikan Islam (YPI). Adapun letak geografis MTs Al-Ibrohimy adalah:

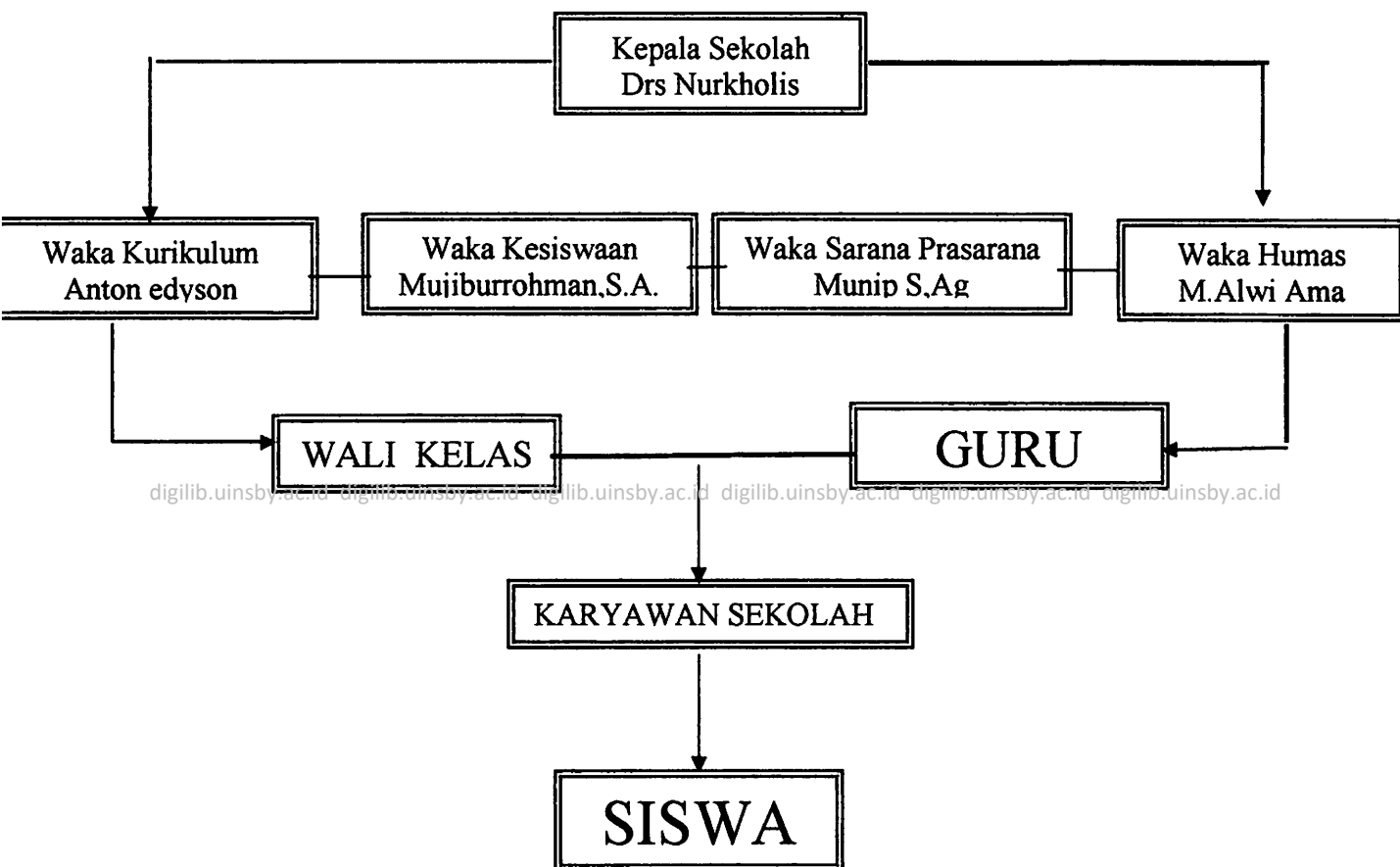
Sebelah utara : Desa galis Kecamatan galis Kabupaten Bangkalan

Sebelah selatan : Jalan raya galis atau jalan pantura yang menuju ke arah kabupaten sampang, pamekasan dan kabupaten sumenep

Sebelah timur : pasar tradisional Galis

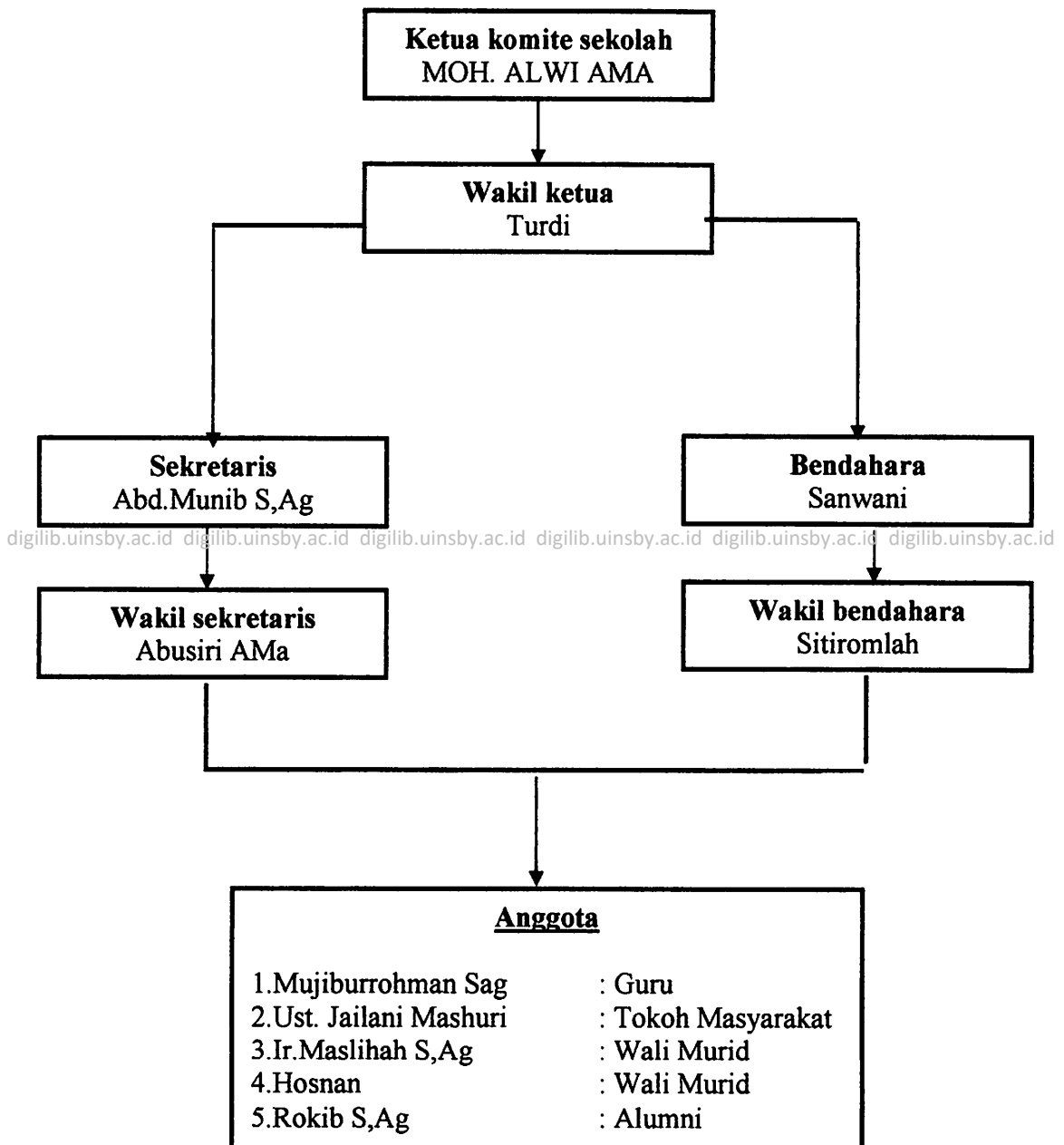
3. Struktur Organisasi

MTs Al-Ibrohimy merupakan pendidikan di bawah yayasan pendidikan Islam (YPI) Al-Ibrohimy dan sekaligus berada di naungan Departemen Agama (Depag) maka bentuk struktur organisasinya berupa garis komando secara tegas dari kedua instansi tersebut. Adapun struktur organisasi MTS Al-Ibrohimy sebagai berikut :

Tabel 3.1**Struktur Organisasi MTs Al-Ibrohimy****4. Struktur Komite Sekolah**

MTs Al-Ibrohimy juga mempunyai relasi yang membantu baik proses belajar mengajar maupun menjalin hubungan masyarakat sehingga antara kepala sekolah, guru, murid, wali murid dan tokoh masyarakat mempunyai hubungan yang sangat dekat, dalam hubungan ini disebut komite sekolah.

Tabel 3.2
Struktur Organisasi Komite Sekolah



5. Visi dan Misi MTS Al-Ibrohimy

- a. Visi : Terciptanya insan yang berilmu, Beriman dan bertaqwa serta berakhlakul karimah
- b. Misi : Melaksanakan kurikulum sesuai dengan kemajuan dan Ahli Sunnah Wal Jamaah.

6. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa

a. Keadaan guru MTs Al-IbrohimyGalís Bangkalan

Tenaga pengajar adalah sebagai fasilitator dan pelaksana dari perangkat pembelajaran demi tercapainya tujuan belajar serta bertanggung jawab terhadap keberhasilan selama proses belajar mengajar di sekolah.

MTs Al-IbrohimyGalís mempunyai guru-guru yang profesional.

Hal ini terbukti dengan bervariasinya tingkat kelulusan dari berbagai perguruan tinggi baik negeri atau swasta serta terdapat juga dari pondok pesantren yang tidak diragukan lagi kompetensinya.

Tabel 3.3

Guru dan Karyawan MTs Al-Ibrohimy Galís Bangkalan

No	Nama Guru	Pend	Jurusan	Jabatan	Ket
1	Drs H.Nur Kholis	S-1	Tarbiyah PAI	Kepal Sek	
2	Anton Edyson S.Pd	S-1	IKIP	Wakasek Kur	
3	Mujiburrohman ,S.Ag	S-1	Tarbiyah /PAI	Wakasek Siswa	
4	Drs. H. Walid Sakroni	S-1	Syari'ah	Guru	
5	Sumardiani. BA	D-2	PGSD	Guru	
6	Moh.Alwai, AMa	D-2	PGSD	Guru	
7	Yulistriwinarni, S.Pd	S-1	IKIP/PPKN	Guru	
8	Sudati, S.Pd	S-1	IKIP/MIPA	Guru	
9	Anwar Solihin,AMa	D-2	PGSD	Wali Kelas	

10	Siti Muslimah U.H.S.sos.I	S-1	Tarbiyah/PAI	Wali Kelas	
11	Indriyo Dargo, S.Pd	S-1	IKIP/ Bahasa	Guru	
12	Dra. Wiwik Hariyati	S-1	Ikip/Sastra	Wali Kelas	
13	Abd. Munib, S.Ag	S-1	Tarbiyah/PAI	Wakasek Sar	
14	Rokip S.Ag	S-1	Tarbiyah/PAI	Guru	
15	Amin Imron , S.Ag	S-1	Tarbiyah PAI	Guru	
16	Amir Mahmud, S.Pd	S-1	Unesa/Or	Guru	
17	Masjhudi	S-1	PGAN/PAI	Guru	
18	Moh. Rafi Fauzi	D-1	D-1 / Bahasa	Guru	
19	Budi Rahman S.Pd	S-1	IKIP/Bahasa	Guru	
20	Rozaki	MA	PP	Wali Kelas	
21	Nur Hayati, ST	S-1	Unesa/Kimia	Wali Kelas	
22	Mulyaning Diyah,S.E	S-1	IKIP/Ekonomi	Wali Kelas	
23	Aris Sulistiawan,S.Si	S-1	IKIP/IPA	Guru	
24	Suaidah, BA	D-3	PAI	Guru	
25	Anik Aliatun,S.Ag	S-1	Tarbiyah/PAI	Guru	
26	Abusiri	D-1	Teknik	Guru	
27	Moh. Adnan, AMA	D-2	PAI	Guru	
28	Hoiruddin	S-1	Tarbiyuah/PAI	Guru	
29	Sulhan Agus Tiana, S	S-1	IKIP/Bahasa	Guru	
30	Maria Ulfa, S.Ag	S-1	Tarbiyah PAI	Guru	
31	Siti Romlah Yusuf, AMA	D-2	PAI	KA.TU	
32	Moh.Rosih,	MA	IPS	Pustakawan	

Dokumentasi MTS Al-Ibrohimy Galis

7. Keadaan Siswa MTS Al-Ibrohimy Galis Bangkalan

MTS Al-Ibrohimy Galis Bangkalan dari tahun ke tahun mengalami kemajuan baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Hal ini terbukti dengan banyaknya siswa yang masuk di MTs Al-Ibrohimy Galis Bangkalan di tahun ini.

Tabel 3.4

Jumlah Siswa Tahun 2009-2010

KELAS VII							KELAS VIII							KELAS IX							Jml
A		B		C		Jml	A		B		C		Jml	A		B		C		Jml	
L	P	L	P	L	P		L	P	L	P	L	P		L	P	L	P	L	P		
19	18	20	15	17	17	107	20	18	24	13	21	16	112	20	14	20	16	16	21	105	324

Dokumentasi MTs Al-Ibrohimy Galis

8. Keadaan Sarana dan Prasarana

Dalam sebuah lembaga pendidikan, kelengkapan sarana dan prasarana merupakan salah satu kunci utama maju dan tidaknya lembaga pendidikan. MTs Al-Ibrohimy Galis Bangkalan mengerti akan pentingnya sarana dan prasarana sekolah. Dengan ini menurut Abd.Munib, S,Ag selaku wakasek sarana dan prasarana, pengadaan sarana dan prasarana harus selalu di rencanakan dan di anggarkan . artinya dengan semakin memadainya sarana dan prasarana sekolah, akan semakin meningkatkan proses belajar-mengajar. Sehingga dapat menciptakan proses belajar-mengajar dengan efektif dan efisien.

Tabel 3.5

Data Inventaris

MTs Al-Ibrohimy Galis Bangkalan

No	Keadaan	Peralatan Yang Dimiliki				Penemuan Tahun			
	Nama	JML	Kondisi			04	05	06	07
			Baik	Perlu Perbaikan	Rusak				
1	Sepeda Motor	1	√			√	√		
2	Meja Pimpinan	5	√			√	√		
3	Meja TU	4	√			√			
4	Kursi Kerja	9	√			√	√	√	
5	Meja Komp. Kantor	3	√			√		√	
6	Bangku Siswa	300	√	√		√	√		
7	Meja Guru Lap	2	√			√			
8	Meja Osis	1	√			√			
9	Meja Guru	29	√	√				√	
10	Meja Guru Kls	12	√	√		√			
11	Meja Loker Guru	2	√	√		√			
12	Kursi Siswa Kls	300	√	√		√			
13	Kursi Guru	29	√					√	

14	Kursi Guru kls	12	√	√		√			
15	Kursi Guru Lab	2	√			√			
16	Meja + Kursi Piket	2	√			√			
17	Komputer TU	3	√				√	√	
18	Printer TU	3	√				√	√	
19	Scanner TU	1	√			√			
20	TV	4	√			√	√		
21	AC	10	√			√	√		
22	Kipas Angin	12	√			√	√		
23	Almari	16	√			√			
24	Rak Arsip	1	√			√			
25	Filling Cabinet	1	√			√			
26	Radio Tape	4	√			√			
27	Warless	1	√			√			
28	DVD	1	√				√		
29	Sound Lab	2	√				√		
30	Mega Phone	1	√			√			
31	Speaker	4	√		√	√			
32	Sound Kelas	15	√				√	√	
34	Jam dinding	13	√			√			
35	Dispenser	1	√			√			
36	Magic Com	1	√				√		
37	Lemari Es	1	√			√			
38	White Board	28	√			√	√		
39	Papan Data + Pengumuman	33	√			√			
40	Gambar Pers+Wakil	25	√				√		
41	Mesin Ketik LAB	10	√	√			√	√	
42	Komputer LAB	20	√	√	√	√	√	√	
43	Priter LAB	21	√		√		√		
44	Telpon/Fax	1	√			√			

Dokumentasi MTs Al-Ibrohimy Galis

B. Penyajian Data

1. Penyajian data hasil interview

Setelah melakukan interview dengan kepala sekolah, guru dan beberapa orang siswa di MTs Al-Ibrohimy Galis Bangkalan, peneliti memperoleh data yang sangat memuaskan tentang komparasi kompetensi guru antara yang berlatar pendidikan formal dan non formal di MTs Al-Ibrohimy Galis Bangkalan.

a. Kompetensi guru yang berlatar pendidikan formal di MTs Al-Ibrohimy Galis Bangkalan

Setelah mengadakan interview dengan kepala sekolah MTs Al-Ibrohimy Galis Bangkalan yaitu Bapak Drs. Nur Kholis, menurut beliau guru sebagai faktor penentu pendidikan, karena guru berhadapan langsung dengan para peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Ditangan guru, mutu kepribadian mereka dibentuk. Karena itu, perlu sosok guru kompeten, tanggung jawab, terampil dan berdedikasi tinggi.

Menurut beliau bahwa guru yang berlatar pendidikan formal di MTs Al-Ibrohimy Galis Bangkalan sudah cukup kompeten artinya sudah mampu mengembangkan dan melaksanakan pendidikan dan pengajarana di sekolah secara profesional dan sudah mampu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didiknya berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya belajar selama belajar di lembaga pendidikan keguruan.

Kemudian peneliti juga melakukan interview dengan beberapa guru MTs Al-Ibrohimy Galis Bangkalan, salah satunya adalah Bapak Indriyo Dargo, S.Pd, beliau adalah lulusan sekolah tinggi ilmu keguruan dibidang MIPA. Disekolah tersebut sudah dibekali tentang pemahaman terhadap pengajaran, materi, bagaimana cara mendidik siswa, membuat persiapan mengajar dan lain sebagainya yang berhubungan dengan dunia pendidikan.

Menurut beliau kompeten berarti kemampuan melakukan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Menurut beliau banyak hal yang harus dilakukan oleh guru dalam memberikan pembelajaran terhadap siswanya mulai dari merencanakan proses pembelajaran supaya menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan siswa, sampai dengan mengadakan evaluasi untuk mengetahui tingkat belajar dan penguasaan siswa terhadap materi ajar.

Menurut Ibu Mulyaning Dyah, SE juga kompetensi guru itu merupakan kemampuan dan usaha guru untuk melakukan pengajaran disekolah agar dapat menjadi guru yang profesional yang dapat memberikan pemahaman terhadap siswa didiknya .

Menurut Bapak Budi Rahman, S.Pd juga guru yang kompeten itu identik dengan profesionalisme artinya apabila seorang guru sudah cukup kompeten maka ia dikatakan guru yang profesional karena telah mampu mencetak siswa didiknya menjadi manusia yang unggul serta dapat

mengarahkan potensi siswa didiknya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

b. Kompetensi guru yang berlatar pendidikan non formal di MTs Al-Ibrohimy Galis Bangkalan

Menurut Kepala Sekolah MTs Al-Ibrohimy Galis Bangkalan, saat ini salah satu permasalahan yang menimpa bidang pendidikan sangat beragam, mulai dari sarana dan prasarana pendidikan, tenaga pengajar yang kurang serta tenaga pengajar yang belum kompeten. Hadirnya pendidikan non formal merupakan upaya dan solusi persoalan-persoalan yang tidak terakomodir di lembaga pendidikan formal seperti di MTs Al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibrohimy Galis Bangkalan ini, di madrasah tsanawiyah Al-Ibrohimy ini juga ada beberapa orang guru yang berasal atau berlatar pendidikan non formal, namun banyak lembaga pendidikan non formal terbukti mampu menghasilkan lulusan yang sama kualitasnya bahkan lebih handal daripada lulusan yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan formal dalam menghadapi persaingan terutama dunia kerja. Dalam situasi demikian, makna dibalik fenomena bermunculannya lembaga pendidikan non formal sebenarnya lebih ingin memberikan ruang kesadaran baru pada masyarakat bahwa upaya pendidikan bukan sekedar kegiatan untuk meraih sertifikasi atau legalitas semata, akan tetapi lebih dari itu merupakan upaya penyerapan ilmu pengetahuan yang pada akhirnya diharapkan

mampu membawa peningkatan taraf kehidupan bagi individu maupun masyarakat dalam berbagai aspek.

Kemudian peneliti juga langsung melakukan wawancara dengan seorang guru yang kebetulan berasal atau berlatar pendidikan non formal yaitu Bapak Rozaki beliau adalah lulusan pondok pesantren dan kemudian di MTs Al-Ibrohimy Galis Bangkalan beliau dipercaya untuk mengajar materi fiqih, materi yang dilembaga pondok pesantren pada umumnya sangat diajarkan secara intens dan mendalam. Setelah peneliti mengajukan beberapa pertanyaan mengenai kompetensi guru dan kaitannya dengan latar belakang pendidikannya, beliau menjawab bahwasannya di pondok pesantren yang merupakan lembaga yang tidak formal karena tidak tercatat di lembaga pemerintahan, akan tetapi menurut beliau selain diajarkan kitab-kitab kuning yang membahas tentang ilmu-ilmu syar'i juga di pondok pesantren diajarkan tata cara mendidik, juga jika dirasa sudah senior atau lulus tingkat atas mereka ditugaskan untuk praktek mengajar santri yang masih junior. Hal ini sedikit banyak membantu lulusan pesantren salafi juga faham cara mendidik, namun sistem yang dipakai memang masih sangat sederhana dan tidak banyak menggunakan media pembelajaran seperti halnya dilembaga pendidikan formal pada umumnya. Dilembaga pondok pesantren ini lebih menekankan santrinya alim terhadap hukum-hukum islam dan di pondok pesantren juga tidak kenal dengan apa itu perangkat pembelajaran seperti RPP, silabus dan

perangkat pembelajaran lainnya. Kyai dalam mengajar di pesantren biasanya diikuti oleh ratusan dan bahkan kadang ribuan santri. Hal itu jelas tidak sesuai dengan prinsip-prinsip pengajaran modern, yang seharusnya jumlah itu dibatasi. Kyai hanya membaca kitab, menerangkan, dan semua santri menyimak serta mencatat apa yang diterangkan oleh kyai yang sekiranya dianggap perlu. Tetapi anehnya, apa yang dilakukan oleh kyai tersebut ternyata berhasil menjadikan para santri menguasai kitab yang dipelajarinya. Belajar secara massal di pesantren seperti itu, juga tidak diakhiri dengan ujian. Apalagi, ujian nasional di kalangan pesantren. Tidak pernah terdengar hal tersebut dilakukan. Sangat berbeda dengan pengajaran di pesantren, pendidikan formal di sekolah atau bahkan juga di perguruan tinggi semuanya serba diatur. Hal menyangkut tentang guru, bahan ajar, berbagai peralatan pengajaran yang dibutuhkan, termasuk buku pegangan dan lain-lain semuanya harus disediakan. Demikian pula jadwal kegiatan ditata rapi, termasuk berapa kali murid harus masuk mengikuti pelajaran, tidak terkecuali kapan para siswa atau mahasiswa harus mengikuti ujian tengah semester dan juga akhir semester. Semua proses pengajaran itu juga telah ditentukan waktunya, termasuk juga ujiannya.

Hanya anehnya, belum tentu pengajaran yang diatur secara rapi itu, memperoleh hasil yang lebih baik dari proses sederhana yang dilakukan di kalangan pesantren. Hal seperti itu, tidak jarang kemudian melahirkan

pertanyaan, di antaranya yakni, kekuatan apa yang menjadikan pengajaran di pesantren lebih berhasil bilamana dibanding dengan proses belajar dan mengajar di sekolah umum. Sebagai contoh sederhana, para santri yang belajar di pesantren dalam waktu tertentu, berhasil menguasai Bahasa Arab dan bahkan di beberapa pesantren tertentu, juga Bahasa Inggris. Sedangkan di sekolah umum, sekalipun telah diajarkan di tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, SMU, dan juga telah dinyatakan lulus program S1 dan bahkan pascasarjana, belum juga berhasil menguasai bahasa asing tersebut.

Kemudian kami juga melakukan wawancara dengan guru TIK di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

MTs Al-Ibromimiy Galis Bangkalan yaitu Bapak Abusiri, beliau adalah lulusan sekolah atau kursus keahlian komputer non keguruan namun dalam hal keahlian dibidangnya tidak diragukan lagi. Menurut beliau sebenarnya sekolah formal dan non formal itu bedanya dalam hal legalitas dari pemerintahan saja, kalau lembaga keguruan memang isinya mencetak SDM yang kompeten dibidangnya yaitu masalah pendidikan, pengajaran dan lain sebagainya. Berbeda halnya dengan lembaga kursus keahlian yang tujuannya memang mencetak SDM yang siap kerja dengan keahlian yang dimiliki di dunia kerja non pendidikan. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan lulusan kursus keahlian seperti saya tidak bisa mengajar atau masuk di dunia sekolah formal. Memang dalam kursus keahlian yang saya ikuti tidak diperkenalkan tata cara membuat perangkat pembelajaran

dan lain sebagainya akan tetapi jika ada usaha yang benar untuk lebih kompeten sebagai guru, kita bisa sambil belajar dan mengikuti latihan-latihan yang sering diadakan mengenai perangkat pembelajaran itu.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa MTs Al-Ibrohimy Galis Bangkalan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa siswa tidak menemukan perbedaan antara kompetensi guru yang berlatar pendidikan formal dengan kompetensi guru yang berlatar pendidikan non formal, jika dilihat dari segi penyampaian materinya mereka sama-sama ahli dalam penguasaan materi dibidangnya.

2. Penyajian data hasil observasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah melakukan observasi beberapa kali di MTs Al-Ibrohimy Galis Bangkalan peneliti menemukan bahwa MTs Al-Ibrohimy Galis Bangkalan adalah lembaga pendidikan dibawah naungan yayasan Al-Ibrohimy yang juga didirikan untuk mencetak muslim intelektual, dengan tenaga pengajar yang memiliki SDM yang berkualitas yang mampu membimbing anak didiknya menjadi manusia yang berkualitas juga dan siap maju dan bersaing dalam bidang ilmu pengetahuan menuju jenjang pendidikan selanjutnya.

Peneliti juga diperkenankan melakukan observasi di beberapa kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung. Pada saat itu peneliti mengikuti PBM oleh seorang guru yang berlatar belakang pendidikan formal, tanpa mengganggu PBM dikelas, peneliti mencatat beberapa data yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasilnya adalah pada saat PBM berlangsung murid-

murid begitu antusias mengikuti pembelajaran gurunya, guru itu juga sangat menguasai materinya dan penyampaian materinya juga cukup menarik karena sesekali guru menggunakan metode yang membuat siswa merasa senang dalam mengikuti PBM, peneliti juga melihat guru tersebut penuh dengan persiapan sebelumnya untuk mengadakan PBM dengan mengacu pada perangkat pembelajaran yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

Kemudian peneliti juga mengikuti PBM di MTs Al-Ibrohimy Galis Bangkalan, ketika itu pelajaran TIK yang gurunya lulusan sekolah keahlian non formal atau hanya sekolah di keahlian non pendidikan. Setelah peneliti ikuti dengan seksama guru tersebut membimbing siswanya ketika itu praktek langsung dengan media komputer sebagai media pembelajarannya. Setelah peneliti lihat guru tersebut juga sangat ahli dibidangnya meskipun beliau munculnya dari lembaga pendidikan non formal yang tidak tercatat kelegalannya di pemerintahan, akan tetapi dalam penguasaan materi dan rasa pengembangan peserta didiknya sudah cukup bagus.

C. Analisis Data

1. Studi komparasi kompetensi guru antara yang berlatar pendidikan formal dan non formal di MTs Al-Ibrohimy Galis Bangkalan

Setelah mendapatkan data-data tentang komparasi kompetensi guru antara yang berlatar pendidikan formal dan non formal di MTs Al-Ibrohimy Galis Bangkalan, maka sesuai dengan data telah banyak membuktikan bahwa guru di MTs Al-Ibrohimy Galis Bangkalan sudah cukup kompeten, hal ini

dapat dilihat dari beberapa indikator yang peneliti jadikan ukuran karakteristik guru yang dinilai kompeten yaitu :

1. Mampu mengembangkan tanggung jawab dengan baik
2. Mampu melaksanakan peran dan fungsinya dengan tepat
3. Mampu bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan disekolah
4. Mampu melaksanakan peran dan fungsinya dalam pembelajaran dikelas

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar kompetensi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kompetensi guru di MTs Al-Ibrohimy Galis Bangkalan sudah tidak diragukan lagi kemampuannya dalam melaksanakan perannya sebagai pendidik, mereka merupakan SDM yang handal untuk mencetak siswa didiknya menjadi intelektual sesuai dengan potensi yang dimilikinya, dengan dibekali beberapa kemampuan yakni kompetensi paedagogik yakni kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik. Pemahaman tentang peserta didik meliputi pemahaman tentang psikologi perkembangan anak sedangkan Pembelajaran yang mendidik meliputi kemampuan merancang pembelajaran, mengimplementasikan pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran, dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Kemudian yang kedua guru

tersebut sudah dibekali dengan kemampuan kepribadian karena Guru sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal. Oleh karena itu, pribadi guru sering dianggap sebagai model atau panutan (yang harus digugu dan ditiru). Sebagai seorang model guru harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian (personal competencies), di antaranya: (1) kemampuan yang berhubungan dengan pengalaman ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya; (2) kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar umat beragama; (3) kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan, dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat; (4) mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru misalnya sopan santun dan tata krama dan, (5) bersikap demokratis dan terbuka terhadap pembaruan dan kritik. Selanjutnya mereka juga memiliki kompetensi professional yakni kemampuan yang berhubungan dengan penyesuaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting. Oleh sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Oleh sebab itu, tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensi sebagai berikut: (1) kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan, misalnya paham akan tujuan pendidikan yang harus dicapai baik tujuan nasional, institusional, kurikuler dan tujuan pembelajaran; (2) pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan, misalnya paham tentang tahapan perkembangan siswa, paham tentang teori-teori belajar; (3) kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diajarkannya; (4) kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran; (5) kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar; (6) kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran; (7) kemampuan dalam menyusun program pembelajaran; (8) kemampuan dalam melaksanakan unsur penunjang, misalnya administrasi sekolah, bimbingan dan penyuluhan dan; (9) kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja. Kemudian yang terakhir guru di MTs Al-ibrohimy ini juga telah memiliki kompetensi social kemasyarakatan kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial, meliputi: (1) kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional; (2) kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan dan; (3) kemampuan untuk menjalin kerja sama baik secara individual maupun secara kelompok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun jika dilihat dari kompetensi paedegogisnya anantara guru yang berlatar pendidikan formal lebih matang dalam hal membuat perangkat pembelajaran karena dilembaga formal yang mereka ikuti mereka diajarkan sehingga sudah cukup berpengalaman untuk kemudian diaplikasikan ke lembaga atau sekolah yang mereka geluti. Beda halnya di lembaga non formal yang lebih ditekankan dalam masalah kematangan materi dan lebih berorientasikan kedalam dunia kerja.

Akan tetapi untuk mengantisipasi permasalahan mengenai kompetensi guru, pemerintah menggalakkan program sertifikasi guru. Program sertifikasi guru merupakan program yang menyentuh langsung kompetensi guru. Salah satu kriterianya adalah menilai kemampuan guru dari segi kreatifitas dan inovasi dalam pembelajaran, diharapkan guru dapat melakukan pembelajaran yang dapat menghantarkan siswa kearah sikap kreatif dan inovatif serta terampil. Kondisi tesebut harus dimulai dari gurunya sendiri.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari pembahasan mengenai Study komparasi guru antara yang berlatar pendidikan formal dan non formal di MTs Al-Ibrohimy Galis bangkalan, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kompetensi guru yang berlatar pendidikan formal di MTs Al-Ibrohimy Galis Bangkalan dirasa sudah kompeten, hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator yang peneliti jadikan ukuran karakteristik guru yang dinilai kompeten yaitu :
 1. Mampu mengembangkan tanggung jawab dengan baik
 2. Mampu melaksanakan peran dan fungsinya dengan tepat
 3. Mampu bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan disekolah
 4. Mampu melaksanakan peran dan fungsinya dalam pembelajaran dikelas
2. Kompetensi guru yang berlatar pendidikan non formal di MTs Al-Ibrohimy Galis Bangkalan dinilai sudah cukup kompeten, terbukti dengan beberapa kompetensi yang dimilikinya yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Namun dalam kompetensi paedegogis dirasa masih kurang karena rata-rata guru yang berlatar pendidikan non formal di MTs Al-Ibrohimy Galis Bangkalan belum begitu paham sesuatu yang terkait dengan perangkat pembelajaran.

3. Komparasi kompetensi antara guru yang berlatar pendidikan formal dan non formal di MTs Al-Ibrohimy Galis Bangkalan adalah terletak pada kompetensi paedegogis yang dimilikinya yakni guru yang berlatar pendidikan formal lebih paham mengenai perangkat pembelajaran sedangkan guru yang berlatar pendidikan non formal kurang memahami tentang perangkat pembelajaran mulai dari pembuatan RPP, silabus dan sebagainya. Untuk itu bagi guru non formal perlu mengikuti beberapa pelatihan mengenai perangkat pembelajaran yang banyak di adakan dalam rangka meningkatkan kompetensi guru secara profesional.

B. SARAN-SARAN

digilib.uinsby.ac.id Berdasarkan dari hasil kesimpulan yang telah dikemukakan oleh penulis, digilib.uinsby.ac.id

kemudian penulis memberikan saran-saran yang disampaikan kepada obyek penelitian yang berada di MTs Al-Ibrohimy Galis Bangkalan khususnya dan lingkungan pendidikan pada umumnya.

Saran-saran tersebut adalah :

1. Diharapkan bagi Guru MTs Al-Ibrohimy Galis Bangkalan yang berlatar pendidikan formal untuk lebih meningkatkan keprofesionalismeannya agar bisa lebih bisa mengembangkan kompetensi yang dimiliki siswa didiknya.
2. Diharapkan bagi Guru MTs Al-Ibrohimy Galis Bangkalan yang berlatar pendidikan non formal untuk lebih bisa melatih kompetensinya yang dirasa masih kurang kompeten agar lebih bisa mengarahkan siswa didiknya sehingga dapat memberikan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa didiknya.

3. Sesuai dengan dengan kesimpulan yang ketiga bahwa Komparasi kompetensi antara guru yang berlatar pendidikan formal dan non formal di MTs Al-Ibrohimy Galis Bangkalan, maka terdapat komparasi antara kompetensi guru yang berlatar pendidikan formal dan non formal yaitu terletak pada kompetensi paedagogis yang dimilikinya, untuk itu perlu mengikuti beberapa pelatihan mengenai perangkat pembelajaran dalam rangka meningkatkan kompetensinya agar dapat menjadi guru yang profesional untuk menciptakan PBM yang menyenangkan bagi siswa didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

Aprilianto, toge. 1998. *Kudidik diriku demi Mendidik anakku* (malang : Dioma)

Ali, H. Muhammad. 2007. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya)

Arifin, M. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara)

Ahmad dkk, M. H. 1998. *Pengembangan kurikulum* (Bandung: Pustaka Setia)

Bakry, Sama'un. 2005. *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung pustaka Bani Quraisy)

Hamalik, Oemar. _____. *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta : Bumi Aksara)

Damin, sudarwan. 2006. *Visi Baru Manajemen* (Jakarta : PT. Bumi Aksara)
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daulay, Putra Haidar. 2004. *Pendidikan Islam dalam syistem Pendidikan Nasional di indonesia* (Jakarta : persada Media)

J Meleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosda karya)

Mulyasa, E. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya)

Nawawi, Haidar H. 1989. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan kelas Sebagai Lembaga Pendidik* (Jakarta : CV. Hajimasagung)

Soeratno dkk, 1995. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis* (Yogyakarta)

Soeratno, Wasty. *Psikologi Pendidikan Edisi Baru* (Jakarta : PT. Rineka Cipta)

Soeratno, Wasty. 1990. *Psikologi Pendidikan Landasan Pemimpin Pendidik* (Jakarta : PT. Rineka Cipta)

Usman, Moh. Uzer dkk. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung Rosda Karya)

Yowono, Trisno dkk. 1994. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis* (Surabaya : Bumi Aksara)

Zainudin, dkk. _____. *Seluk-beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* (Bumi Aksara)

Majalah Bulanan Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Timur, 2009. Media. (Surabaya : CV. Karunia)

Mulyasa. 2004. *Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung : Remaja Rosdakarya).

Nata, Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Kencana).

Nurdin, Syafruddin. 2005. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta : Quantum Teaching).

Sanjaya, Wina. 2006. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana).

Sulhan, Najib. 2006. *Pembangunan Karakter Pada Anak Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif* (Surabaya: Intelektual Club).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Sutikno, Sobry. 2007. *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna* (Mataram: NTP Press).

Sutrino. 2005. *Revolusi Pendidikan di Indonesia: Membedah Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi* (Yogyakarta : Ar-Ruzz).

Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya).

Usman, Basyiruddin. 2002. *Media Pembelajaran* (Jakarta : Ciputat Press).

Usman, Uzer. 1998. *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya).